

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Realitas keterlibatan perempuan dalam kehidupan menggereja merupakan salah satu isu penting yang terus berkembang dalam dinamika pastoral Gereja, khususnya dalam konteks Dewan Pastoral Paroki (DPP). Dalam praktiknya, perempuan sering kali menjadi kelompok yang sangat aktif dalam berbagai kegiatan pelayanan, mulai dari liturgi, pendidikan iman, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan. Kehadiran perempuan dalam berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung kehidupan iman umat. Namun demikian, keterlibatan tersebut tidak selalu sejalan dengan akses terhadap posisi kepemimpinan strategis dalam struktur Gereja. Kondisi ini menimbulkan suatu ketegangan antara tingginya partisipasi perempuan di tingkat operasional dan terbatasnya keterwakilan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks Paroki San Juan Lebao, realitas ini menjadi semakin relevan untuk dikaji secara ilmiah, mengingat adanya dinamika peningkatan keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang pelayanan yang disertai dengan tantangan struktural dan kultural yang masih mengakar dalam kehidupan umat.

Penelitian ini berangkat dari upaya untuk memahami secara komprehensif bagaimana perempuan terlibat dalam kehidupan menggereja, serta bagaimana Gereja lokal memberikan ruang partisipasi bagi mereka dalam struktur DPP. Data yang diperoleh melalui tabel dan diagram hasil kuesioner menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan mengalami peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu, yaitu dari 29 orang pada periode 2017–2019 menjadi 84 orang pada periode 2026–2028. Peningkatan ini mencerminkan adanya perkembangan kesadaran institusional dalam Gereja lokal yang semakin membuka ruang bagi perempuan untuk terlibat secara aktif dalam berbagai bidang pelayanan pastoral.

Dengan demikian, secara kuantitatif, perempuan telah menjadi bagian integral dalam kehidupan menggereja di Paroki San Juan Lebao.

Selain peningkatan jumlah partisipasi, hasil kuesioner juga menunjukkan adanya persepsi yang sangat positif dari umat terhadap kemampuan perempuan dalam menjalankan pelayanan Gereja. Sebanyak 45% responden menyatakan sangat setuju dan 47% responden menyatakan setuju bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menjalankan berbagai bentuk pelayanan dalam Gereja. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas umat tidak hanya menerima, tetapi juga mengakui kompetensi perempuan sebagai pelaku utama dalam kehidupan pastoral. Persepsi positif ini sejalan dengan ajaran Gereja dalam *Mulieris Dignitatem* yang menegaskan bahwa perempuan memiliki martabat yang sama dengan laki-laki serta memiliki karunia khas yang memperkaya kehidupan Gereja dan masyarakat. Dengan demikian, pengakuan terhadap kemampuan perempuan dalam konteks paroki ini mencerminkan aktualisasi nilai teologis mengenai martabat perempuan dalam praksis kehidupan menggereja.

Namun demikian, peningkatan partisipasi perempuan secara kuantitatif belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas keterlibatan dalam aspek kepemimpinan strategis. Data menunjukkan bahwa perempuan tidak menempati posisi-posisi puncak dalam struktur DPP, seperti penasihat, ketua umum, ketua DPP, wakil ketua, dan sekretaris, dalam seluruh periode kepengurusan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa akses perempuan terhadap posisi pengambilan keputusan masih sangat terbatas. Dalam perspektif *Mulieris Dignitatem*, situasi ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap martabat perempuan belum sepenuhnya terwujud dalam struktur konkret kehidupan Gereja. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk merefleksikan kembali bagaimana Gereja mengimplementasikan ajaran tersebut dalam praktik kepemimpinan yang lebih inklusif.

Lebih lanjut, distribusi keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang pelayanan menunjukkan adanya segmentasi berbasis gender. Perempuan cenderung lebih banyak terlibat dalam bidang-bidang yang bersifat relasional dan

pelayanan langsung, seperti liturgi, pendidikan iman, pastoral keluarga, dan kegiatan sosial. Sebaliknya, keterlibatan perempuan dalam bidang teknis dan administratif, seperti komunikasi sosial dan perlengkapan, masih sangat terbatas. Pola ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial dan budaya patriarkal masih memengaruhi pembagian kerja dalam Gereja. Dalam terang *Mulieris Dignitatem*, kondisi ini perlu dikritisi, karena ajaran tersebut menegaskan bahwa perempuan tidak hanya memiliki peran domestik atau relasional, tetapi juga memiliki kapasitas untuk berpartisipasi secara penuh dalam berbagai aspek kehidupan Gereja dan masyarakat.

Selain faktor struktural dan kultural, keterlibatan perempuan juga dipengaruhi oleh faktor sosial yang berkaitan dengan peran domestik. Dalam konteks masyarakat lokal, perempuan sering kali memikul tanggung jawab ganda, yaitu sebagai pengelola rumah tangga dan sebagai pelayan Gereja. Beban ganda ini membatasi partisipasi perempuan secara optimal. Namun demikian, *Mulieris Dignitatem* juga menegaskan bahwa panggilan perempuan, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan sosial dan Gereja, merupakan suatu bentuk partisipasi aktif dalam karya keselamatan Allah. Oleh karena itu, penting bagi Gereja untuk memberikan dukungan yang memadai agar perempuan dapat menjalankan berbagai peran tersebut secara seimbang dan bermakna.

Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan Gereja ialah melaksanakan sosialisasi dan pembinaan kepemimpinan bagi perempuan secara berkelanjutan, sehingga perempuan tidak hanya dipersiapkan sebagai pelaksana kegiatan pastoral, tetapi juga sebagai subjek yang mampu mengambil peran strategis dalam kehidupan Gereja. Selain itu, Gereja perlu melakukan gebrakan pastoral melalui pemberian ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk menempati posisi-posisi strategis dalam struktur Dewan Pastoral Paroki (DPP). Upaya tersebut perlu disertai dengan restrukturisasi dalam pola pemilihan dan penempatan anggota pada setiap bidang pelayanan agar distribusi peran tidak lagi didasarkan pada stereotip gender. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Seksi Karya Kepausan Indonesia (KKI) seluruhnya diisi oleh perempuan tanpa keterlibatan laki-laki, sedangkan Seksi Pastoral Keluarga lebih didominasi oleh laki-laki. Kondisi ini

menunjukkan adanya segmentasi pelayanan berbasis gender yang berpotensi mempersempit makna partisipasi umat dalam kehidupan menggereja. Oleh karena itu, penempatan anggota dalam struktur DPP sebaiknya mempertimbangkan kompetensi, pengalaman pastoral, dan kemampuan kerja sama, bukan semata-mata berdasarkan konstruksi peran gender tertentu. Dalam konteks pastoral keluarga, misalnya, keterlibatan pasangan suami-istri yang telah matang dan berpengalaman dalam kehidupan berkeluarga dapat menjadi model pelayanan yang lebih efektif, karena pasangan tersebut memiliki pemahaman yang lebih komprehensif terhadap persoalan-persoalan keluarga Katolik di wilayah Paroki San Juan Lebao. Dengan demikian, restrukturisasi dalam pemilihan dan penempatan anggota DPP tidak hanya bertujuan menciptakan keseimbangan representasi gender, tetapi juga memperkuat efektivitas pelayanan pastoral Gereja secara menyeluruh.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan adanya peluang yang cukup besar untuk mengembangkan kepemimpinan perempuan di masa depan. Peningkatan jumlah keterlibatan perempuan serta tingginya tingkat kepercayaan umat terhadap kemampuan mereka menunjukkan adanya potensi yang dapat dikembangkan secara lebih lanjut. Keberadaan Seksi Gender dan Pemberdayaan Perempuan dalam struktur DPP menjadi indikator adanya kesadaran institusional untuk mendorong pemberdayaan perempuan. Dalam perspektif *Mulieris Dignitatem*, upaya ini sejalan dengan panggilan Gereja untuk menghargai dan mengembangkan karunia khas perempuan dalam kehidupan bersama. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang pelayanan memberikan pengalaman praktis yang dapat menjadi modal penting dalam pengembangan kepemimpinan. Melalui pengalaman tersebut, perempuan dapat mengembangkan kompetensi kepemimpinan, seperti kemampuan komunikasi, koordinasi, dan pengambilan keputusan. Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan, perempuan memiliki peluang untuk semakin terlibat dalam posisi kepemimpinan strategis. Hal ini sejalan dengan semangat *Mulieris Dignitatem* yang menekankan pentingnya partisipasi perempuan secara aktif dan bermakna dalam kehidupan Gereja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perempuan dalam DPP Paroki San Juan Lebao menunjukkan dinamika yang kompleks antara peluang dan tantangan. Peningkatan partisipasi perempuan serta pengakuan terhadap kemampuan mereka mencerminkan adanya perkembangan positif dalam kehidupan menggereja. Namun, keterbatasan akses terhadap posisi kepemimpinan strategis serta pengaruh budaya patriarkal menunjukkan bahwa upaya menuju kesetaraan masih memerlukan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, Gereja perlu mengembangkan kebijakan pastoral yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu gender, serta mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam *Mulieris Dignitatem* ke dalam praktik kehidupan menggereja. Oleh karena itu, transformasi menuju kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dalam konteks Gereja lokal. Gereja dipanggil untuk mewujudkan penghargaan yang nyata terhadap martabat perempuan, tidak hanya dalam tataran teologis, tetapi juga dalam struktur dan praktik pastoral. Dengan demikian, perempuan dapat berperan secara optimal sebagai subjek aktif dalam kehidupan menggereja, sehingga misi Gereja dapat diwujudkan secara lebih holistik, adil, dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, diperlukan langkah-langkah konkret untuk mengoptimalkan keterlibatan perempuan dalam kehidupan menggereja. Oleh karena itu, terdapat beberapa saran dari penulis kepada beberapa pihak yang dapat menjadi arah pengembangan pastoral ke depan.

1. Bagi Gereja

Gereja perlu mengembangkan kebijakan pastoral yang lebih inklusif dan sensitif terhadap isu kesetaraan gender sebagai bagian integral dari perwujudan martabat manusia sebagaimana ditegaskan dalam *Mulieris Dignitatem*. Gereja hendaknya secara sistematis membuka ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk terlibat dalam posisi kepemimpinan strategis, tidak hanya pada tingkat operasional, tetapi juga dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, Gereja perlu mengintegrasikan perspektif gender dalam seluruh bidang pelayanan,

sehingga keterlibatan perempuan tidak bersifat sektoral, melainkan menjadi bagian dari arus utama kehidupan menggereja. Pembinaan teologis dan pastoral mengenai peran perempuan juga perlu ditingkatkan, baik melalui pendidikan formal maupun kegiatan katekese, agar umat memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesetaraan martabat laki-laki dan perempuan dalam Gereja.

2. Bagi Paroki San Juan Lebao

Paroki San Juan Lebao diharapkan dapat mengembangkan model pastoral yang lebih inklusif dengan memberikan ruang partisipasi dan kepemimpinan yang lebih luas bagi perempuan dalam struktur Dewan Pastoral Paroki (DPP). Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pembinaan dan pelatihan kepemimpinan secara berkelanjutan, sehingga perempuan memiliki kesiapan pastoral, kemampuan manajerial, dan kepercayaan diri untuk terlibat dalam posisi-posisi strategis Gereja. Selain itu, paroki perlu melakukan evaluasi dan restrukturisasi terhadap pola pemilihan serta penempatan anggota dalam setiap seksi pelayanan agar distribusi tugas tidak lagi didasarkan pada stereotip gender, melainkan pada kompetensi, pengalaman, dan semangat pelayanan. Dalam konteks ini, keterlibatan laki-laki dan perempuan secara seimbang dalam setiap bidang pelayanan menjadi penting untuk membangun pola kerja pastoral yang kolaboratif dan partisipatif. Paroki juga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran umat mengenai kesetaraan martabat laki-laki dan perempuan sebagaimana ditegaskan dalam *Mulieris Dignitatem*, sehingga Gereja sungguh menjadi ruang persekutuan yang adil, inklusif, dan mencerminkan semangat sinodalitas dalam kehidupan menggereja.

3. Bagi Tim Pastor

Tim pastor sebagai pemimpin rohani dan penanggung jawab utama kehidupan pastoral paroki perlu memainkan peran strategis dalam mendorong keterlibatan perempuan yang lebih inklusif dan setara. Tim pastor hendaknya secara aktif memberikan dukungan moral, spiritual, dan struktural kepada perempuan untuk terlibat dalam berbagai bidang pelayanan, termasuk dalam

posisi kepemimpinan. Dukungan ini dapat diwujudkan melalui kebijakan pastoral yang terbuka, sikap kepemimpinan yang partisipatif, serta pemberian kepercayaan kepada perempuan untuk mengambil tanggung jawab strategis dalam DPP. Selain itu, tim pastor perlu mengintegrasikan ajaran Gereja, khususnya *Mulieris Dignitatem*, dalam pembinaan umat dan pengurus paroki, sehingga kesadaran akan martabat dan peran perempuan semakin dipahami secara mendalam. Tim pastor juga diharapkan mampu menjadi teladan dalam membangun budaya dialog, penghargaan, dan kerja sama yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan menggereja. Dengan demikian, tim pastor tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin administratif dan liturgis, tetapi juga sebagai agen transformasi yang mendorong terwujudnya Gereja yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkeadilan.

4. Bagi Dewan Pastoral Paroki San Juan Lebao

Dewan Pastoral Paroki San Juan Lebao perlu mengoptimalkan peran perempuan dalam struktur organisasi dengan memberikan kesempatan yang lebih proporsional dalam jabatan kepemimpinan. DPP hendaknya merancang program pembinaan dan pelatihan kepemimpinan yang secara khusus ditujukan bagi perempuan, sehingga mereka memiliki kapasitas yang memadai untuk mengambil peran strategis. Selain itu, DPP perlu melakukan evaluasi terhadap distribusi tugas dan tanggung jawab dalam setiap seksi, agar tidak terjadi segmentasi berbasis gender yang membatasi ruang gerak perempuan. DPP juga perlu memperkuat fungsi Seksi Gender dan Pemberdayaan Perempuan sebagai motor penggerak dalam menciptakan lingkungan pastoral yang inklusif, serta sebagai ruang refleksi kritis terhadap praktik-praktik yang masih belum sejalan dengan prinsip kesetaraan.

5. Bagi Perempuan

Perempuan diharapkan untuk terus mengembangkan kapasitas diri, baik dalam aspek spiritualitas, intelektual, maupun keterampilan kepemimpinan, sehingga mampu berpartisipasi secara aktif dan percaya diri dalam kehidupan menggereja. Perempuan perlu menyadari bahwa mereka memiliki martabat dan

panggilan yang setara dalam Gereja, serta memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas iman. Oleh karena itu, perempuan diharapkan tidak ragu untuk mengambil inisiatif dan terlibat dalam berbagai bidang pelayanan, termasuk bidang-bidang yang selama ini kurang diakses. Selain itu, perempuan juga diharapkan dapat membangun solidaritas dan kerja sama yang kuat, sehingga mampu saling mendukung dalam mengembangkan peran dan kepemimpinan dalam Gereja. Dengan demikian, perempuan tidak hanya menjadi pelaksana pelayanan, tetapi juga menjadi subjek aktif yang turut menentukan arah perkembangan kehidupan menggereja.

6. Bagi Lembaga-Lembaga Pendidikan

Lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, perlu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan gender, dan penghargaan terhadap martabat manusia sejak dini. Institusi pendidikan hendaknya mengintegrasikan perspektif gender dalam kurikulum dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang kritis dan komprehensif mengenai peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial maupun kehidupan menggereja. Selain itu, lembaga pendidikan juga perlu memberikan ruang yang setara bagi perempuan untuk mengembangkan potensi kepemimpinan, baik melalui kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler.

Lebih lanjut, lembaga pendidikan, khususnya yang bernaung dalam Gereja, diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Gereja, termasuk semangat *Mulieris Dignitatem*, dalam proses pembinaan karakter peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan iman, pembinaan spiritualitas, serta keteladanan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis dan sikap inklusif yang mendukung keterlibatan perempuan secara aktif dan setara dalam kehidupan Gereja dan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen Gereja

- Gereja Katolik. *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo et.al. Cet. XII. Jakarta: Obor, 2004.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. P. Herman Embuiru SVD. Ende: Propinsi Gerejawi Ende, 1995.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsisli Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana SJ. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.
- Fransiskus. *Evangelii Gaudium, Sukacita Injil*. Penerj. Banu Viktorahadi, Pr. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Fransiskus. *Evangelii Gaudium, Sukacita Injil*. Penerj. F.X. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014.
- Yohanes Paulus II. *Mulieris Dignitatem*. Penerj. Kondrad Ujan. Jakarta: DepartemenDokumentasi dan Penerangan KWI, 1994.
- Ujan, Kondrad. Penrj, *Surat Apostolik Yohanes Paulus II Mulieris Dignitatem Martabat Perempuan*. Jakarta: Penerbit Departemen Dokemntasi dan Penerangan KWI, 1994.

II. Buku-Buku

- Dijk, H. J. Van. *Martabat Wanita*. Malang: Percetakan DIOMA, 1990.
- Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi dan Budaya Sebuah Pengantar*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Go, Piet. *Paroki Menurut Hukum Gereja*. Malang: Penerbit Dioma, 1990.
- Heroepoerti, Arimbi dan R. Valentina. *Percakapan tentang Feminisme vs Neoliberalisme*. Jakarta: debtWATCH Indonesia, 2004.
- Hommes, Anne. *Perubahan Peran Pria dan Wanita Dalam Gereja dan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Jebarus, Eduardus. *Sejarah Keuskupan Larantuka*. Maumere: Penerbit Ledalero.

Komnas Perempuan. *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan, Respon Katolik*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2009.

Labina, Yohanes Salwoka, dkk. *San Juan Sebuah Prosesi Iman dari Tori ke Gereja*. Jakarta: Yayasan Putra-Putri Maria, 2001.

Puspitawati, Herein. *Gender Dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia*. Bogor: Penerbit IPB Press, 2012.

S, Elis Suryani N., dkk. *Peran Wanita Sunda Dalam Karya Sastra Sunda: Suatu Kajian Gender*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002.

Steenbrink, Karel. *Orang-Orang Katolik di Indonesia Jilid I*. Terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.

III. Jurnal

Acker, Joan. "Hierarchies, Jobs, Bodies: A Theory of Gendered Organizations". *Gender & Society*. Vol. 4, No. 2, 1990.

Acker, Joan. "Hierarchies, Jobs, Bodies: A Theory of Gendered Organizations". *Gender & Society* Vol. 4, No. 2, 1990.

Benamen, Domanika Lusiana dan Willem Batlayeri. "Martabat Perempuan dalam Konteks Mulieris Dignitatem dan Implikasinya terhadap Isu Kesetaraan Gender". *Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese, dan Pastoral*. Vol. 3, No. 2, Desember 2023.

Brännmark, Johan. "Patriarchy as Institutional". *Journal of Social Ontology*. Vol. 7, No. 2, 2021.

Bulane, Juniver Diva Gisela, dkk. "Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Kepemimpinan Kristen". *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* Vol. 4, No. 1, Juni, 2024.

Christiani, Lintang Citra. "Pembagian Kerja Secara Seksual dan Peran Gender Dalam Buku Pelajaran SD". *Jurnal Interaksi*. Vol. 4, No. 1, Januari 2015.

Cotter, Jerry A., dkk. "The Glass Ceiling Effect". *Social Forces*. Vol. 80, No. 2, 2001.

Gilligan, Carol. *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Cambridge, Massachusetts (MA): Harvard University Press, 1982.

- Inah, Ety Nur. "Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan". *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 6, No. 01, Juni, 2013.
- Johnson, Elizabeth A. *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*. New York: Crossroad Publishing Company, 1992.
- Ledot, Ignasius dan Maria Imakulata Tere. "Keterlibatan Signifikat Perempuan Dalam Liturgi Gereja Dalam Terang Dokumen Motu Proprio Spiritus Domini". *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 23, No. 1, April 2023.
- Mones, Anselmus Yata dan Maria Andika Feka. "Sinodalitas Gereja dan pemahaman Tentang Gender: Kajian Perspektif Ensiklik Mulieris Dignitatem di Paroki Santo Antonius Padua Sasi Kefamenanu-NTT. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*. Vol.11, No.1, Mei, 2025.
- Monteiro, Yohanes Hans dan Fransiska Widyawati. "Paus Fransiskus dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja Katolik". *Gema Teologika*. Vol. 9, No. 2, Oktober 2024.
- Ndruru, Merina, Megawati Naibaho, dan Mawarni Gea. "Memahami Dimensi Keibuan dan Keperawanan dalam Dokumen Mulieris Dignitatem No. 17-21". *Journal New Light*. Vol. 2, No. 3, Agustus, 2024.
- Purwanto, Agus. "Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Kepemimpinan Kristen". *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol. 1, No. 2, Desember, 2020.
- Siboro, Alfredo dan Hanjani Simbolon. "Kaum Wanita Sebagai Pelayan Liturgi". *Jurnal Rajawali*, Vol. 22, No. 2, April 2025
- Sinurat, Yogi Hamonangan dan Robertus Septiandry. "Eksistensi Gereja Sinodal Sebagai Sakramen Keselamatan Universal". *Jurnal Rajawali*, Vol. 21, No. 1, Oktober 2023.
- Vuković, Marija Brajdić, Ana Maskalan, dan Anita Dremel. "The Paradox of Participation: Gender, Autonomy, and Suppression in Academic Science". *Humanities and Social Sciences Communications*. Vol. 12, No. 1, 2025.

IV. Sumber Wawancara

- Hurint, Emanuel Stephanus Buga. Pastor Vikaris San Juan Lebao. Wawancara pada 10 Januari 2026.
- Lawan, Klara Sili. Kepala Sekolah dan anggota seksi Pendidikan Dewan Pastoral Paroki San Juan Lebao. Wawancara pada 9 Januari 2026.

Resiona, Fransiskus Xaverius. Ketua DPP Paroki San Juan Lebao. Wawancara Pada 9 Januari 2026.

Wutun, Sirilus Lela. Pastor Paroki San Juan Lebao. Wawancara pada 10 Januari 2026.

V. Sember Manuscrip

Buti, Eduardus Mau. “Peran Perempuan Dalam Gereja Katolik Menurut Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* (Tinjauan Kritis Atas Perbedaan Peran Gender Dalam Pandangan Paus Yohanes Paulus II)”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.

Dhendi, Januarius Irwanto. “Keterlibatan Kaum Wanita Dalam Kehidupan Menggereja Di Paroki Spiritu Santo Misir Keuskupan Maumere Dalam Terang Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*”. Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.

Dhendi, Januarius Irwanto. “Meneropong Peran Wanita Dalam Kehidupan Menggereja Di Paroki Santo Mikhael Nita Dalam Terang Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2019.

Niron, Fransiskus Xaverius Gega. “Model Kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes 10:1-18 dan Relevansinya bagi Karya Kegembalaan Pastor Paroki San Juan Lebao-Larantuka”. Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2024.

Sekretariat Paroki San Juan Lebao, *Paroki San Juan Lebao* (ms).

Tukan, Bernard. *Profil Paroki San Juan Lebao Tengah Tahun 2001* (ms).